



Tantangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini

Efrida Ita¹✉, Yasinta Maria Fono², Martha Malo³

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.731](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.731)

✉ Corresponding author:

evoletelvo@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Perencanaan Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini</i></p>	<p>Perubahan kurikulum Indonesia yang terjadi tentu memberikan dampak yang beragam terhadap keberlanjutan pembelajaran di sekolah. Kesiapan sekolah merupakan modal dasar untuk mengadopsi kurikulum merdeka sebagai acuan bagi setiap guru pada pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan atau permasalahan dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data penelitian dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memahami perencanaan kurikulum merdeka secara menyeluruh dan kurang pelatihan. Situasi ini menuntut guru untuk terus belajar dan berproses, baik secara mandiri maupun kelompok melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok guru guna memperoleh pemahaman yang benar tentang penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Implikasinya, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memastikan para guru dapat menjalankan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dengan efektif.</p>
<p>Keywords: <i>Learning Design; Merdeka Curriculum, Early Childhood</i></p>	<p>Abstract The changes in the Indonesian curriculum certainly impact the sustainability of learning in schools. School readiness is the primary capital for adopting the independent curriculum as a reference for each teacher to implement learning to achieve learning objectives. This study aimed to describe the challenges or problems in planning learning based on the independent curriculum. Interview, observation, and documentation methods were used to collect research data using Miles and Huberman data analysis techniques. The study results show that teachers still need to understand the planning of the independent curriculum as a whole, and the design of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) is another obstacle they encounter. This situation requires teachers to continue learning and processing independently and in groups through routine activities carried out by groups of teachers to gain a correct understanding of the preparation of learning planning based on the independent curriculum. The implication is that ongoing support is needed from schools and the Government to ensure that teachers can carry out learning planning based on the independent curriculum effectively.</p>

1. PENDAHULUAN

Sebuah lembaga pendidikan dinyatakan layak beroperasi karena telah terpenuhinya aspek-aspek yang ditetapkan yang tentu menunjang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran antara lain sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum dan aspek penunjang lainnya. Salah satu aspek yang sangat penting terselenggaranya lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum diperlukan untuk pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan; karena lembaga pendidikan atau sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional, baik kurikulum nasional maupun lokal yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Siswa dan siswi di sekolah melakukan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah berpedoman atau berdasarkan pada kurikulum (Angga, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Menurut Siregar, dkk (dalam Maryance, dkk, 2021: 31), jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*) adalah kurikulum karena kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selanjutnya, Harsono mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik (Awe, dkk, 2022: 137). Definisi-definisi diatas menggambarkan bahwa aspek kurikulum merupakan aspek vital agar terjadinya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Proses pendidikan dapat terlaksana karena terdapat kurikulum sebagai pokok pikiran atau juga bisa dikatakan sebagai nyawa dari jalannya proses tersebut. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena jika tidak ada kurikulum, maka tidak akan ada target pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan sekolah, kebutuhan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, Indonesia saat ini memiliki kurikulum terbaru. Kurikulum baru ini diluncurkan oleh kemendikbudristek sebagai upaya pemulihan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dan merupakan program merdeka belajar termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Dasar pengembangan pribadi anak dilakukan pada jenjang PAUD sebagai peletak dasar pertama dan utama, baik berkaitan dengan karakter kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Ita, 2018: 47). Selanjutnya, Ita menegaskan bahwa anak usia 0-6 tahun memiliki fondasi yang kuat dalam tumbuh kembang selanjutnya diawali melalui pendidikan prasekolah yakni PAUD. Anak membutuhkan pendampingan dan pembimbingan yang benar dengan stimulasi edukatif yang tepat pada usia tersebut dari orang tua, guru ataupun orang dewasa di sekeliling anak sehingga seluruh aspek perkembangan anak terasah secara optimal. Materi pembimbingan dan pendampingan tentu harus diperhatikan agar sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak. Secara formal, hal tersebut tertuang pada sebuah kurikulum yang digunakan.

Kurikulum baru menjadi tantangan bagi sekolah sebagai implementator kurikulum tersebut. Kesiapan sekolah merupakan modal dasar untuk mengadopsi kurikulum merdeka sebagai acuan bagi setiap guru pada pelaksanaan pembelajaran guna mencapai kompetensi peserta didik.(Cholilah et al., 2023). Namun, kebingungan bagi banyak guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka tentu menjadi kendala tersendiri untuk menghasilkan perangkat ajar sebagai acuan pembelajaran bagi guru(Fakhrudin et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah di salah satu lembaga PAUD pada studi awal, diungkapkan beberapa kendala yang ditemui pada penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka sebagai perencanaan pembelajaran PAUD antara lain semua aspek perkembangan anak usia dini telah digabungkan menjadi tiga Capaian Pembelajaran (CP). Penggabungan ini membuat guru menjadi bingung untuk merumuskan penjabaran capaian pembelajaran. Karena pada kurikulum merdeka menggunakan tiga CP yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi dan STEAM, dan tidak menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) seperti pada kurikulum 2013. Selain itu, dari dua belas tema pembelajaran pada kurikulum 2013 telah diperkecil menjadi empat tema besar yang mencakup semua 12 tema tersebut sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah. Penggabungan tema tersebut juga memunculkan kebingungan bagi guru.

Pendidikan anak usia dini sebagai fase fondasi menjadi perhatian serius semua pihak. Proses pembimbingan dan pendampingan kepada anak melalui stimulasi yang beragam sesuai dengan tingkat perkembangan anak merupakan aktivitas penting agar pencapaian perkembangan anak terasah secara optimal. Aktivitas-aktivitas stimulasi tersebut tentu dirumuskan dan disusun oleh guru pada perencanaan pembelajaran sebagai kurikulum yang dijabarkan pada dokumen-dokumen antara lain program semester, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Karena seorang anak berusia 0-6 tahun perlu diberi rangsangan secara baik dengan merancang rencana pembelajaran yang tepat agar kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak berkembang

optimal (Lestari, 2021). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang benar merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Perubahan kurikulum ini menuntut guru untuk terus belajar memahami struktur kurikulum merdeka agar guru mampu menyusun perangkat ajar pembelajaran secara benar. Konsep pendidikan pada kurikulum merdeka adalah guru dan siswa diberi kebebasan guna memilih dan menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Barquilla & Cabili, 2021). Konsep ini tentu memberi ruang keleluasaan bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi merumuskan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dan sekolah. Di sisi lain, perencanaan pembelajaran merupakan pedoman pembelajaran bagi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Penyusunan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan panduan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak (Ita, 2018). Giarti (2016) menyatakan bahwa guru menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan kegiatan awal sebelum pembelajaran yang disebut sebagai perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai tahap awal untuk menyiapkan panduan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Seperti diungkapkan oleh Lestari (2021) bahwa dalam merencanakan pembelajaran, guru berperan penting sebab guru yang merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan pembelajaran yaitu membantu anak untuk mencapai tahap-tahap perkembangannya, sehingga perlu direncanakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Puspitasari, 2012). Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki makna bahwa perencanaan pembelajaran harus dirancang dengan benar sebagai panduan bagi guru untuk menjalankan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi bagian vital dari kurikulum. Pemahaman kurikulum yang benar dan menyeluruh oleh guru dapat menghasilkan perangkat ajar yang benar sehingga berdampak pada mutu pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Peningkatan pemahaman siswa terhadap berbagai materi pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era digital saat ini harus didukung dengan kurikulum yang berkualitas (Angga, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum menuntut guru untuk terus belajar agar dapat mengajar dan berkarya secara optimal.

Kurikulum adalah perencanaan pembelajaran yang wajib dimiliki oleh semua jenjang pendidikan. Bagian yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan kurikulum. Lembaga pendidikan mulai dari tingkatan pendidikan PAUD hingga perguruan tinggi akan kehilangan pedoman arah dalam proses pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut tanpa adanya kurikulum (Rasmani, dkk, 2023). Selanjutnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kamiludin, dkk. (2017) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Seperti halnya di Indonesia yang menerapkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Nurani, 2022). Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum merdeka untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia sesuai dengan hasil studi nasional dan internasional sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Keunggulan kurikulum merdeka antara lain 1) lebih sederhana dan mendalam: fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan, 2) lebih merdeka: guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, 3) lebih relevan dan interaktif: pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Merdeka belajar dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan suatu metode yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan pendidik sebagai mediator harus mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan maupun keterampilannya. Sejatinya penerapan kurikulum merdeka ini sangatlah baik sebab proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas atau ruangan belajar tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah bahkan dengan melibatkan masyarakat sekitar (Miladiah, 2023). Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal oleh peserta didik, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global. Monalisa (2023) membedakan bahwa kurikulum 2013 membawa amanat pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik (*scientific approach*) sedangkan kurikulum merdeka mengemban amanat pendekatan berbasis proyek (*project based learning*). Kurikulum merdeka PAUD mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermain untuk membantu anak-anak dalam

memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Tujuannya adalah keinginan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi semua orang yang terlibat dalam prosesnya (Fitri *et al.*, 2022). Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka penelitian berjudul, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka" dilaksanakan di PAUD Terpadu Citra Bakti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di PAUD Terpadu Citra Bakti.

2. METODE

Studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, organisasi, program, atau situasi kemasyarakatan (Yin, 2014). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Tujuan studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran (deskripsi) dan pemahaman secara mendalam (detail) tentang keseluruhan (kasus) (Setyosari, 2015). Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis mendalam atas suatu kasus, baik itu peristiwa, aktivitas, ataupun proses, baik secara individu maupun kelompok. Peneliti ingin mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial tentang perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di PAUD Terpadu Citra Bakti secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi. Lebih lanjut, Handini (2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu. PAUD Terpadu Citra Bakti menjadi lokasi penelitian ini dan dengan waktu penelitian selama 2 (dua) bulan yang diawali dengan kegiatan pra-penelitian sampai penelitian selesai dilakukan. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap-tahap Penelitian oleh Miles dan Huberman

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009: 20) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, sebagaimana yang dikemukakan

oleh Moleong (2010) antara lain perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kesamaan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode. Denzin (dalam Moleong, 2010) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dua permasalahan yang dihadapi adalah guru belum memahami perencanaan kurikulum merdeka secara menyeluruh dan kurangnya pelatihan kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan hal yang umum terjadi untuk mengatasi permasalahan di dunia pendidikan dan memperbaiki mutu pembelajaran berdasarkan perkembangan dan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tentu berdampak pada ketidaksiapan sekolah, ketidaksiapan guru, fasilitas pembelajaran dan peserta didik. Sekolah dan guru serta aspek yang berdampak lainnya penting untuk diperhatikan agar implementasi kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan.

Pelaksanaan kurikulum tersebut diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang PAUD. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal guru untuk merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran bermakna bersama anak. Langkah awal ini dilakukan melalui penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka. Penyusunan perangkat ajar tersebut membutuhkan pemahaman yang benar dan menyeluruh oleh semua guru dan sebaliknya, ketidakpahaman guru pada proses penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan kendala tidak terlaksananya proses pembelajaran. Sekolah tidak memiliki pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Guru Belum Memahami Perencanaan Kurikulum Merdeka Secara Menyeluruh

Data hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru diketahui bahwa para guru belum memahami secara menyeluruh tentang perangkat atau perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Hal tersebut seperti diungkapkan pada kegiatan wawancara berikut.

“Saya sudah mendengar tentang perubahan kurikulum baru ke kurikulum merdeka, tetapi terkait perangkat ajar dari kurikulum tersebut, saya belum memahaminya (FD selaku guru 1).”

“Pada saat terjadinya kurikulum seperti saat ini tentu guru akan menemui kendala, baik berkaitan dengan materi maupun praktik kurikulum tersebut (MGB selaku guru 2).”

Hasil wawancara dengan kedua guru tersebut sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa guru menjadi pelaksana kurikulum khususnya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka menemui masalah ketidakpahaman tentang kurikulum tersebut.

“Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru memunculkan tantangan tersendiri khususnya terkait kesiapan guru sebagai perencana pembelajaran. Guru harus banyak membaca tentang kurikulum ini (MRN selaku kepala sekolah).”

Kurikulum merupakan suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang dinaungi oleh lembaga pendidikan. Guru perlu memahami kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran secara menyeluruh agar apa yang direncanakan dan dijalankan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pergantian kurikulum yang terjadi menjadi kendala tersendiri bagi guru untuk menyusun perangkat ajar. Guru sebagai perencana pembelajaran harus memahami alur penyusunan perencanaan pembelajaran yang benar. Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman dilaksanakannya kegiatan belajar. Penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan untuk memberikan panduan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak (Ita, 2018). Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran karena perangkat ajar merupakan acuan guru pada kegiatan pembelajaran. Fakta yang terjadi di sekolah diperoleh data sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

“Terdapat perubahan-perubahan pada kurikulum merdeka yang membuat saya bingung pada waktu menyusun perangkat ajar seperti penggabungan aspek-aspek perkembangan anak menjadi tiga capaian pembelajaran (FD selaku guru 1).”

“Menyusun perangkat ajar bukan hal yang mudah apalagi jika guru belum memahami kurikulum yang akan digunakan seperti kurikulum merdeka (MGB selaku guru 2).”

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Alur pembelajaran yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran (Suyanto, 2022). Hal ini memberi ruang bagi guru untuk berinovasi

merencanakan pembelajaran bermakna bagi anak. Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut ini.

“... kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru menuntut guru untuk memahaminya meskipun pada kenyataannya masih belum ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu guru seperti kegiatan workshop tentang kurikulum ini (MRN selaku kepala sekolah).”

Sekolah dengan segala keterbatasan tentu berupaya untuk belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok guna mendapatkan bekal terkait penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka. Sekolah bersama dengan sekolah-sekolah se-kecamatan melaksanakan kegiatan rutin setiap bulan untuk berdiskusi permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala di setiap sekolah. Pada momen perubahan kurikulum menjadi ruang yang tepat guna melakukan *sharing session* terkait problematika dari masing-masing sekolah. Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru berikut.

“Melalui kegiatan-kegiatan gugus yang dibuat setiap bulan membantu sekolah-sekolah untuk perlahan dan bertahap memahami tentang penyusunan perencanaan kurikulum merdeka (FD selaku guru 1).”

“Guru-guru PAUD wajib menghadiri kegiatan gugus guna membahas hal-hal baru yang belum dimengerti agar dapat meminimalisir kendala-kendala yang ditemui secara khusus terkait kurikulum merdeka yang sedang gencarnya akan digunakan oleh sekolah (MRN selaku kepala sekolah).”

Kurangnya Pelatihan

Kurikulum sebagai pedoman dalam mengajar sehari-hari wajib dipahami oleh guru. Namun kurangnya pelatihan-pelatihan menjadi kendala lain bagi guru. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar, baik bersama sesama guru maupun mandiri. Seperti diungkapkan oleh Rifqi, dkk (2022), kegiatan pelatihan perlu dilaksanakan supaya guru dan kepala sekolah memiliki kompetensi semakin baik. Pada Gambar 2 berikut sebagai kegiatan pelatihan yang dimaksud tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sekolah dan guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menggunakan kurikulum merdeka. Guru dituntut harus memahami capaian pembelajaran yang ada sehingga guru dapat merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut sebagai paradigma pembelajaran baru (Hasibuan, dkk, 2022). Hal tersebut senada dengan yang dilakukan oleh guru-guru PAUD Terpadu Citra Bakti dimana para guru bersama kepala sekolah terus mencari dan menemukan praktik-praktik baik untuk memahami kurikulum tersebut.

Kedua tantangan ini membutuhkan perhatian lebih lanjut agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan yang komprehensif bagi guru tentang cara merancang kurikulum merdeka, serta mendorong guru mengembangkan inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Cholilah et al., 2023). Pelatihan harus mencakup pemahaman konsep kurikulum merdeka, teknik perencanaan, dan strategi implementasi di kelas. Selanjutnya, kepala sekolah dan pemerintah juga memiliki peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, misalnya melalui mentoring dan supervisi secara berkala (Fakhrudin et al., 2023). Dengan upaya tersebut, diharapkan guru dapat merancang dan mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pengembangan inovasi, kreativitas, dan kemerdekaan belajar siswanya (Cholilah et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum merdeka menuntut adanya transformasi peran guru, dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* (Hayati, 2022). Guru tidak lagi menjadi sumber utama, melainkan fasilitator yang memungkinkan siswa mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai panduan guru dalam membelajarkan anak belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru menuntut guru untuk terus belajar dan mencari sumber belajar yang tepat agar mampu merancang dan melaksanakan kurikulum tersebut secara benar sebab salah satu kelebihan pada kurikulum merdeka adalah memiliki konsep inovasi yang tertuang pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

5. REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Awe, Yosefa Ermelinda, Maria Desidaria Noge, Yosefina Uge Lawe, Konstantinus Dua Dhiu, Pelipus Wungo Kaka, Elisabeth Tiantiana Ngura, Andi Nafsia, Karmelia Rosfinda Meo Maku, Maria Editha Bela, Efrida Ita. (2022). *Pengantar pendidikan: teori dan aplikasi*. Pasaman: Penerbit CV Azka Pustaka.
- Cholilah, M., Tatuwo, A G P., Komariah, K., & Rosdiana, S P. (2023, May 31). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fakhrudin, I A., Probosari, R M., Indriyani, N Y., Khasanah, A N., & Utami, B. (2023, June 19). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM DALAM KURIKULUM MERDEKA: PEMETAAN KESIAPAN, HAMBATAN DAN TANTANGAN PADA GURU SMP. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 7.1 (2023): 71-81. <https://doi.org/10.35906/resona.v7i1.1266>
- Fitri, R., Reza, M., & Agustin Ningrum, M. (2020). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen NonTes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>.
- Giarti, Sri. (2016). Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis ICT. *Jurnal Satya Widya*, Vol 32, No 2: Halaman 117-126.
- Handini, M. C. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press.
- Hasibuan, R., Fitri, R., Irena Y. Maureen. Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan kurikulum operasional pada satuan PAUD berbasis kurikulum merdeka: *Jurnal Pengabdian Masyarakat: transformasi dan Inovasi*, Vol 2, No 2, Hal 87-92.
- Hayati, L M. (2022, June 30). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 7(1), 158-158. <https://doi.org/10.29210/021880jpci0005>
- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur: *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 6, No 1: Halaman 45-52.
- Kamiludin, K., dkk. 2017. *Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Prima Edukasi.
- Lestari, Ririn Hunafa, Agus Sumitra, Rita Nurunnisa, Mia Fitriawati. (2021). Perancangan perencanaan pembelajaran anak usia dini melalui sistem informasi berbasis website. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, Issue 2, halaman 1396-1408. DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.770](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770).
- Maryance, Rosi Tiurnida, Efrida Ita, Nurmali, Ikhsan Haris, Abdul Wahab, Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, Evi Resti Dianita, Rabi'ah, Santhi Pertiwi, Yenda Puspita. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Miladiah, Sofa Sari, Nendi Sugandi, Rita Sulastini. (2023). Analisis penerapan kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol 9, No 1, Januari 2023, halaman 312-318. DOI: [10.58258/jime.v9i1.4589/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME](https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monalisa & Ade Irfan. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, Vol 7, No 5: Halaman 3228-3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>.
- Nurani, D, Lanny Anggraini, Misiyanto, Kharisma Rizqi Mulia. (2022). *Buku saku edisi serba serbi kurikulum merdeka kekhasana sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Puskurjar.
- Puspitasari, Enda. (2012). Menyusun perencanaan pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Educhild*, Vol 01, Nomor 1, halaman 67-76.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6 (4).
- Rasmani, U. E. E., Siti Wahyuningsih, Bambang Winarji, Jumiatmoko, Novita Eka Nurjanah, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas, Putri Agustina, Yuanita Kristiani Wahyu Widyastuti, Milla Diah Putri Nazidah, Nabila Sekar Ayu Prashanti. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4, Nomor 1, Juli 2023. DOI: [10.37985/murhum.v4i1.265](https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265).

Rifqi, A., Hariyati, N., & Sholeh, M. Ainur Rifqi, dkk., (2022). *Pelatihan Penelitian Evaluasi*.

Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2022). *Fleksibilitas Alur Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). USA: SAGE.